

BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian hubungan pencegahan dan rehabilitasi dengan penanggulangan HIV/AIDS di Kota Semarang, dengan jumlah responden yaitu sebanyak 100 tenaga kesehatan diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pencegahan memiliki hubungan namun sangat lemah dengan keberhasilan implelementasi kebijakan penanggulangan HIV/AIDS di Kota Semarang. Hal ini dapat dilihat berdasarkan analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif sedang yang signifikan antara X1 dan Y, dengan nilai koefisien korelasi ρ sebesar 0.442 dan p-value 0.000. Artinya, peningkatan nilai X1 cenderung diikuti dengan peningkatan nilai Y, dan pengaruh ini nyata serta tidak terjadi secara kebetulan. Artinya bahwa pencegahan terhadap penyebaran virus HIV/AIDS di Kota Semarang dianggap belum berhasil, karena masih tingginya jumlah penderita HIV/AIDS
2. Rehabilitasi memiliki hubungan namun sangat lemah dengan keberhasilan implementasi kebijakan penanggulangan HIV/AIDS di Kota Semarang. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa terdapat hubungan positif yang lemah antara X2 dan Y dengan koefisien korelasi ρ sebesar 0.258 dan p-value 0.010. Hal ini mengindikasikan bahwa X2 berpengaruh terhadap Y, meskipun pengaruhnya tidak sekuat X1 terhadap Y. Karena nilai p kurang dari 0.05, hubungan ini dinyatakan signifikan, yang berarti X2 tetap memiliki peran yang relevan dalam mempengaruhi Y,

meskipun dampaknya tergolong kecil. Artinya bahwa rehabilitasi terhadap penderita HIV/AIDS di Kota Semarang dianggap belum berhasil, hal ini karena masih banyak warga yang belum sadar akan penyakit ini dan cenderung menutup diri karena adanya stigma negatif. Kondisi ini menjadikan rehabilitasi tidak berjalan maksimal.

3. Pencegahan dan Rehabilitasi tidak memiliki hubungan dengan implementasi kebijakan penanggulangan HIV/AIDS di Kota Semarang. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil analisis, hubungan antara kombinasi X1 dan X2 terhadap Y menunjukkan koefisien korelasi ρ sebesar 0.156 dengan p-value 0.122, yang berarti hubungan ini tidak signifikan karena $p > 0.05$. Hal ini mengindikasikan bahwa interaksi antara X1 dan X2 tidak memiliki pengaruh yang berarti terhadap Y. Meskipun masing-masing variabel, X1 dan X2, berpengaruh terhadap Y, interaksi antara keduanya tidak meningkatkan pengaruh tersebut secara signifikan. Artinya bahwa pencegahan dan rehabilitasi belum mampu menurunkan jumlah penderita HIV/AIDS. Kebijakan pencegahan dan rehabilitasi masih menuai kendala seperti rendahnya kesadaran masyarakat, adanya stigma negatif terhadap penderita, akibatnya keberhasilan implementasi kebijakan belum maksimal.

4.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian bahwa masih terdapat karyawan yang kurang setuju terhadap pernyataan pada variabel pencegahan, rehabilitasi, disiplin kerja, dan penanggulangan HIV/AIDS. Maka berdasarkan tanggapan tersebut disarankan untuk perbaikan yaitu:

1. Disarankan untuk meningkatkan program edukasi dan penyuluhan secara lebih intensif dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk komunitas dan media sosial, untuk mengatasi stigma sosial yang menghambat kesadaran masyarakat. Pemerintah perlu memperluas akses tes HIV agar dapat menjangkau lebih banyak masyarakat, khususnya di daerah-daerah terpencil.
2. Diperlukan peningkatan fasilitas rehabilitasi yang lebih merata dan tersedia di seluruh wilayah Kota Semarang untuk memenuhi kebutuhan ODHA secara lebih optimal. Program pendampingan bagi ODHA perlu diperluas, dengan melibatkan tenaga kesehatan dan konselor yang lebih banyak, guna mendukung proses rehabilitasi secara berkelanjutan.
3. Disarankan untuk meningkatkan koordinasi antara pemerintah, lembaga swadaya masyarakat (LSM), dan organisasi terkait lainnya dalam merancang program pencegahan dan rehabilitasi yang saling melengkapi dan terintegrasi. Evaluasi dan pemantauan berkala terhadap efektivitas kebijakan pencegahan dan rehabilitasi sangat diperlukan untuk mengetahui kendala yang ada dan merumuskan langkah-langkah perbaikan yang tepat.
4. Jika penelitian ini ingin melihat hubungan yang lebih kuat, perlu mempertimbangkan model analisis lain, seperti regresi linier atau moderasi untuk menguji apakah interaksi pencegahan dan rehabilitasi bisa menjadi faktor penting dengan metode yang berbeda.